

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam proses analisis data guna memecahkan permasalahan yang ada pada data. Berikut paparan teori-teori yang digunakan.

2.1 Pragmatik

Dalam ranah linguistik, studi tentang makna tuturan dikenal sebagai ilmu pragmatik. Levinson (1983:5) mengemukakan bahwa pragmatik adalah penafsiran makna yang berdasarkan pada konteks. Selanjutnya, Yule (1996:3) mendefinisikan pragmatik sebagai makna kontekstual yang relevan dengan interpretasi serta melibatkan jarak pada penutur dan petutur pada saat melakukan komunikasi. Dengan kalimat lain, pragmatik memperlihatkan cara tuturan membangun sebuah interpretasi sehingga makna tuturan memiliki sifat dinamis dan kontekstual. Jadi, sebuah interpretasi dapat membantu petutur menemukan tujuan dan makna tuturan. Yule (1996) mengemukakan beberapa unsur-unsur dalam menginterpretasi sebuah tuturan yakni presuposisi, inferensi serta referensi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, Cahyono (1995:219) berpendapat bahwa presuposisi ialah “*Anggapan pembicara sebagai hal yang benar yang diketahui oleh lawan bicara.*” Definisi lain, praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan teman bicara ketika pidato berlangsung dan kemudian memiliki makna. Sebagai contoh:

(1) Tadi malam truk saya melaju dengan kecepatan normal.

Pada tuturan (1), petutur diasumsikan telah mengetahui bahwa:

(1a) penutur memiliki kemampuan mengendarai truk.

(1b) penutur pernah mengendarai truknya dengan kecepatan tinggi.

Dengan adanya presuposisi (1a) dan (1b), petutur diarahkan pada simpulan bahwa kecelakaan yang mungkin terjadi, misalnya, bukan kesalahan penutur yang mengendarai truk karena pada saat kejadian penutur mengendarai truknya dengan kecepatan normal.

Simpulan yang diperoleh dari tuturan (1) dipahami sebagai inferensi. Peran inferensi dalam sebuah tuturan memicu terjadinya implikatur yang berujung pada satu tindakan dari petutur. Inferensi adalah esensi dari informasi baru yang implisit dan eksplisit dari informasi yang diberikan (Cummings, 1999). Proses inferensi terjadi pada satu tahap sebelum implikatur terbangun. Artinya, inferensi yang didapat dari situasi tutur yang menjadi konteks tuturan mengarahkan petutur pada implikatur tertentu. Misalnya,

(2) Dwi: Susi, apakah kamu melihat Roy?

Susi: Oh ya Dwi, Dian tadi berada di perpustakaan.

Pada tuturan (2), partisipan tuturan memiliki pengetahuan tentang ruang lingkup pertemanan yang terjadi di antara mereka; siapa yang menjadi pacar siapa sudah dipahami bersama-sama. Dwi dan Susi sama-sama tahu Roy adalah pacar Dian. Kemana pun Roy pergi, Dian akan selalu bersamanya. Berdasarkan pengetahuan yang

dimiliki bersama, presuposisi dibangun. Presuposisi bahwa Roy senantiasa bersama Dian menginferensikan bahwa dimana ada Dian di situ ada Roy. Jadi, Dwi sebagai petutur dari tuturan Susi, *Oh ya Dwi, Dian tadi ada di perpustakaan* menginferensikan keberadaan Roy berdasarkan keberadaan Dian. Dengan demikian, inferensi merupakan tahap dimana petutur menyimpulkan makna tuturan berdasarkan presuposisi yang dimilikinya. Surana (2016:20) memahami makna hasil inferensi bersifat mutlak.

Mengkaji ulang proses interpretasi yang dipaparkan tersebut, tuturan pada dasarnya dibangun melalui rujukan terhadap sesuatu yang menjadi topik tuturan, misalnya *Dian* pada tuturan (2). Rujukan (referensi) menantang petutur untuk mengidentifikasi rujukannya. Kegagalan dalam mengidentifikasi referensi menyulitkan petutur dalam memahami maksud tuturan karena presuposisi yang dibangun pun akan berbeda. Apabila petutur, Dwi, salah mengidentifikasi *Dian* yang dimaksudkan Susi, Dwi tidak dapat menggali pengetahuannya mengenai informasi yang berkaitan dengan Dian yakni relasi antara Dian dan Roy. Presuposisi tidak terbentuk. Akibatnya, Dwi gagal memahami maksud tuturan Susi, yakni keberadaan Roy.

Berdasarkan pemahaman proses inferensi tersebut dalam kaitannya dengan topik penelitian, berikut ini adalah paparan referensi secara detail.

2.2. Referensi

Dalam interaksi sosial, pembicara menggunakan bentuk bahasa guna merujuk sesuatu. Tindakan itu dilakukan untuk memungkinkan petutur sebagai mitra tutur mengenali sesuatu. Pada studi pragmatik, rujukan dikenal sebagai referensi.

Yule (1996) mendefinisikan referensi adalah suatu tindakan berbahasa penutur (penulis, pembicara) pada saat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu. Melalui pemahaman referensi, petutur (pembaca, pendengar) dapat mengidentifikasi rujukan pada tuturan. Merujuk pada relasi pertemanan partisipan tuturan (3), sebagai contoh, Dian menggunakan kata *dia* untuk menunjuk seseorang. Karena partisipan berada pada lingkungan yang sama dengan pengetahuan yang sama, Susi mengetahui orang yang dimaksud meskipun Dian menggunakan kata *dia*. Akibatnya, Susi dapat memprediksi dan menyebutkan nama asli dengan benar.

(3) Dian: Saya harap **dia** akan datang terlambat. Saya belum mengerjakan PR.
(kata ganti 'dia' merujuk pada seorang lelaki tetapi siapa lelaki itu? Dengan kalimat berikutnya mungkin dapat diidentifikasi sebagai guru atau dosen)

Susi: Saya harap begitu, tetapi *Mr. Cullen* tidak pernah terlambat sejauh ini.
(Susi memiliki pengetahuan yang sama tentang siapa yang Dian bicarakan)

Dengan demikian tuturan (3) menunjukkan bahwa referensi memiliki fungsi untuk mengidentifikasi seseorang atau sesuatu dan membantu petutur mengerti tentang apa yang dimaksud penutur dalam tuturan.

Selanjutnya, kata *dia* pada studi pragmatik dipahami sebagai deiksis. Menurut, Levinson (1983:54) deiksis adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani

"deiktikos" yang berarti "titik langsung". Dalam bahasa Yunani, deiksis adalah istilah teknis untuk salah satu hal dasar yang dilakukan dalam bertutur. Deiksis sebagai istilah teknis dari bahasa Yunani didefinisikan sebagai penunjuk melalui bahasa (Yule,1996). Selain itu (Levinson,1983) membagi deiksis menjadi lima bentuk: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada deiksis tempat.

2.3 Deiksis Tempat

Deiksis tempat berkaitan dengan lokasi spasial yang relevan dengan ucapan. Selain itu, Levinson (1983:62) menyatakan bahwa deiksis menyangkut pengkodean lokasi spasial terhadap lokasi partisipan dalam bertutur. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa, "deiksis tempat adalah tempat yang berhubungan dengan pemahaman lokasi partisipan dalam tuturan." Dalam hal ini (Lyons,1977) mengemukakan bahwa pronomina demonstratif seperti 'this' dan 'that', serta adverbia demonstratif, seperti 'here' dan 'there', pada dasarnya bersifat deiktik (spasial) dan ketika mereka memiliki fungsi tersebut, harus ditafsirkan sehubungan dengan lokasi peserta dalam konteks deiktik. Sebagai contoh:

(4) "There you"

Adverbia "there" adalah sebuah *adverb of place* (kata keterangan tempat) yang mengacu pada sesuatu tempat yang diketahui oleh penutur-petutur, dan petutur diekspektasikan mampu mengidentifikasi tempat yang dimaksud penutur, yakni tempat

yang jauh dari penutur. Mengkaji fakta tersebut, deiksis tempat dapat dibedakan berdasarkan jarak. Jarak yang dimunculkan dalam rujukan tersebut dikenal dengan dua istilah proksimal dan distal.

Yule (1996) menyatakan istilah proksimal dan distal biasanya ditafsirkan dengan mengaitkan pada lokasi penutur. Istilah proksimal dipahami sebagai jarak yang dekat dengan penutur atau pusat deiktik seperti: *this*, *here* dan *now*, sedangkan distal sebaliknya, yaitu jarak atau lokasi yang jauh dari penutur seperti: *that*, *there* dan *then*. Menyoroti detail makna deiksis tempat, Lyons (1977:150) membuat konsep deiksis tempat bermakna fisik dan empatik.

2.3.1 Makna Fisikal

Di dalam deiksis tempat, sebuah lokasi yang ada pada sudut pandang penutur dapat menunjukkan kedekatan secara fisik. Lyons (1977) menjelaskan bahwa fisik adalah lokasi objek yang secara fisik dekat atau jauh dengan penutur pada saat tuturan berlangsung; atau lokasi objek yang jauh atau dekat dari penutur dan petutur. Sebagai contoh:

(5) *I love being here.*

(6) *I love the man stand over there.*

Secara jarak fisik, tuturan (5) menginferensikan deiksis *here* dipahami sebagai tempat dimana penutur berada, dan dapat pula dipahami sebagai tempat dimana petutur berada atau tempat dimana petutur tidak berada saat tuturan dituturkan.

Interpretasi bergantung pada konteks yang diberikan. Fakta yang terjadi adalah deiksis tempat yang dimaksud tuturan (5) dekat dengan penutur.

Sementara itu, deiksis tempat *there* pada tuturan (6) diinferensikan sebagai tempat yang jauh dari penutur. Artinya, pria yang dibicarakan sedang tidak berada dekat di antara penutur-petutur, melainkan berada pada tempat yang posisinya jauh. Jadi penggunaan deiksis *there* menunjukkan jarak tempat yang secara fisik jauh dari penutur.

2.3.2 Makna Empati

Selain makna fisik, makna deiktik tempat juga menunjukkan proses interpretasi berdasarkan keterlibatan jarak secara emosional. Deiksis yang mengandung makna emosional tersebut dikenal sebagai deiksis empati (*Emphatic Deixis*). Lyons mengemukakan bahwa:

“There is no doubt that the speaker’s subjective involvement and his appeal to shared experience are relevant factors in the selection of those demonstratives and adverb which, in their normal deictic use, indicate proximity” (Lyons, 1977:677).

Dari pernyataan Lyons (1977) dapat dipahami bahwa deiksis empati digunakan untuk menunjukkan emosi yang dimiliki petutur ketika menggunakan deiksis tempat. Keterlibatan subjektif penutur menandai deiksis bermuatan empati.

(7) *“I was looking at this cat in a cage with such a sad look on its face. It was like ‘oh I’m so unhappy **here**, will you set me free?’”*

Pada tuturan (7) meskipun diucapkan oleh penutur, deiksis *here* tidak merujuk pada lokasi atau tempat penutur berada. Deiksis *here* merujuk pada tempat kucing berada, yaitu di kandang. Fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis *here* ditujukan untuk memperlihatkan adanya ikatan emosional yang dimiliki penutur terhadap kucing yang berada di dalam kandang.

Menambahkan gagasan Lyons (1977), proses inferensi deiksis tempat mengindikasikan keberadaan isu *container*. Tuturan (5), misalnya, memperdebatkan bagaimana skema citra yang berkaitan dengan *container* berfungsi. Guna mengakomodasi isu tersebut, teori Lakoff yang diadaptasi oleh Slon dideskripsikan pada sub bab 2.3.3.

2.3.3 Makna Generik-Spesifik

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada sub bab 2.3.2, interpretasi makna generik-spesifik diturunkan dari pemahaman konsep *container* pada skema citra Lakoff. Slon (1999:102) berargumentasi bahwa skema citra memperluas area pembahasan pada konsep segmentasi pengalaman partisipan tuturan. Gagasan utama dari konsep *container* pada skema citra adalah: (1) apakah entitas ada di dalam wadah (*container*) tersebut, atau (2) entitas tersebut ada di suatu tempat yang masih dalam wilayah wadah (*container*) tersebut (Sloan, 1999:102).

Mengadaptasi skema *container* Lakoff (1987:272), persyaratan logikal skema *container* mencakup dua klausal. Pertama, hanya ada dua kemungkinan yang mungkin

terjadi, yakni entitas berada di dalam atau di luar *container*. Yang terakhir, jika *container* A berada di dalam *container* B, dan entitas x berada di dalam *container* A, maka entitas x juga berada pada *container* B (transitivitas persyaratan).

Dengan mengadaptasi gagasan Lakoff (1987) dan Slon (1999), penelitian ini bereksplorasi menginterpretasikan makna fisik yang dimiliki deiksis tempat berdasarkan fenomena yang dimiliki data. Istilah generik dan spesifik merupakan istilah sederhana yang diberikan untuk menyederhanakan pemahaman.

2.4 Konteks

Mencermati bagaimana interpretasi deiksis tempat dilakukan, fakta memperlihatkan bahwa interpretasi makna deiksis tempat sangat bergantung pada konteks yang diberikan. Oleh sebab itu, paparan mengenai teori konteks diberikan pada sub bab 2.4 ini guna memfasilitasi urgensi fungsi konteks pada proses inferensi.

Purwo (1984:4) menyatakan bahwa konteks adalah yang utama dalam melakukan penelitian pragmatik. Konteks berhubungan dengan petutur dan penutur, tempat, maupun waktu. Konteks dalam pragmatik dapat membantu dalam mempelajari dan mengetahui makna yang dihasilkan dalam tuturan yang sedang berlangsung. Jadi, konteks merupakan pendukung untuk menambah kejelasan suatu makna. Menambahkan pernyataan Purwo, Schiffirin (1992:549) menyatakan di dalam sebuah konteks pun memainkan dua peran: (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari

tindak tutur (2) bentuk lingkungan sosial dimana tuturan dapat diinterpretasikan sebagai realitas aturan yang mengikat. Dalam hal ini Cuttings (2002:3) membagi konteks ke dalam tiga jenis: konteks situasional, konteks pengetahuan latar dan konteks.

Dalam penelitian ini, teori konteks yang digunakan sebagai pisau bedah analisis adalah konteks situasional. Guna memperlihatkan struktur konteks situasional dengan lebih baik, teori situasi tutur ‘*SPEAKING*’ Hymes (1974) digunakan. Berikut adalah deskripsi teori situasional Malinowski dan teori situasi tutur Hymes.

2.4.1 Konteks Situasional

Cutting (2002) menyatakan bahwa konteks situasional menghubungkan entitas dengan hal-hal yang diamati dan yang terjadi di sekitar penutur-petutur pada saat melakukan komunikasi. Malinowski (1923) berpendapat bahwa memahami sebuah ujaran diperlukan untuk memperhatikan konteks situasi. Dengan menggunakan konteks situasi aspek-aspek bahasa linguistik maupun non-linguistik dapat dikorelasikan. Sebagai contoh:

(4). Ani: *You should stay with me here until my mom comes to pick me up.*

Agus: *Alright!*

Pertuturan antara Ani dan Agus dilakukan di sebuah kantor. Ani menyuruh Agus untuk menemani Ani sebelum ia dijemput oleh ibunya. Dalam tuturan (4) rujukan *here* yang dituturkan oleh Ani, disertai dengan menggunakan gestur tangannya. Gestur tangan yang diberikan Ani adalah Ani menunjuk ke ruang

tunggu. Dengan demikian bantuan gestur yang diberikan memampukan Agus untuk melihat langsung situasi tuturan dan dapat langsung menginterpretasikan makna rujukan *here* tersebut berdasarkan apa yang ia lihat.

2.5 Situasi Tutur

Agar dapat menginterpretasi sebuah tuturan, penutur dan petutur perlu mengetahui konteks tuturan terlebih dahulu. Halliday (2002:16) mengatakan bahwa konteks berfungsi untuk menjelaskan mengapa hal-hal tersebut dituturkan. Selanjutnya, Leech (1983:20) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang dimiliki oleh kedua belah pihak: petutur dan penutur. Dengan demikian konteks sebuah wacana membangun unsur-unsur situasi tutur.

Dalam setiap interaksi atau proses komunikasi selalu terdapat beberapa komponen yang mengambil peran untuk menandai situasi tutur. Sehubungan dengan konsep tersebut maka Hymes (1974) mengemukakan delapan komponen situasi tutur yang diakronimkan dengan *SPEAKING*:

1. S (*Setting and Scene*): *Setting* biasanya digunakan untuk merujuk kepada waktu dan tempat saat tuturan itu terjadi dan secara umum juga dengan situasi psikologis pembicara.
2. P (*Participant*): *Participant* merujuk kepada pembicara-pendengar, penerima-pengirim atau penyapa-pesapa. Misalnya di dalam percakapan melibatkan 2 orang

peserta dalam tuturan tersebut, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai *participant*.

3. E (*Ends*): Ends berfungsi untuk merujuk kepada tujuan atau maksud dari tuturan itu diucapkan.
4. A (*Act Sequence*): *Acts sequence* mengacu kepada bentuk serta konten dari tuturan tersebut. Ada tindakan komunikatif dalam menyampaikan makna pesan kepada para peserta yang terlibat di dalam tuturan.
5. K (*Key*): *Key* merupakan cara bagaimana pesan tersebut disampaikan dengan nada yang penuh semangat, marah, sedih dan sebagainya.
6. I (*Instrumental*): *Instrumental* ialah melalui apa tuturan tersebut disampaikan seperti lisan, tertulis, telepon ataupun telegraf.
7. N (*Norm*): *Norm* adalah sebuah peraturan atau norma yang dilakukan dalam bertindak tutur yang berhubungan dengan cara berinterupsi atau bertanya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. G (*Genre*): *Genre* mengarah kepada bentuk dari sebuah pesan yang disampaikan seperti basa-basi, narasi, puisi dan doa.

Pada penelitian ini, akan tetapi, komponen situasi tutur Hymes yang digunakan adalah: (1) S sebagai *setting* dan *scene*; (2) E sebagai *Ends*, serta (3) P sebagai *partisipant*. Keputusan ini didasari oleh kebutuhan atas 3 (tiga) komponen tersebut untuk interpretasi makna deiksis tempat *here* dan *there*.

